

Memahami Fenomena Deforestasi dan Degradasi Hutan di Indonesia

Overview

Lembar informasi ini berisi penjelasan mengenai deforestasi dan degradasi hutan di Indonesia. Penjelasan diawali dengan eksplorasi mengenai ancaman deforestasi dan degradasi. Bagian selanjutnya adalah pengenalan analisis tulang ikan (*fishbone analysis*) sebagai metode untuk memahami fenomena deforestasi dan degradasi. Bagian terakhir adalah pemaparan faktor penyebab utama deforestasi dan degradasi yang dihasilkan dari konsultasi publik yang diselenggarakan di tujuh wilayah regional Indonesia oleh Bappenas.

Kenapa Hutan Penting dan Harus Dilestarikan?

Hutan tropis Indonesia merupakan rumah bagi keanekaragaman hayati antara lain 38.000 jenis tumbuh-tumbuhan, 500-600 jenis mamalia besar, 35 jenis primata, 78 jenis burung paruh bengkok, dan 212 jenis kupu-kupu. Hutan dan lahan gambut juga menyediakan air, makanan, mengatur iklim global dan menjadi sumber penghidupan bagi hampir 6 juta orang di Indonesia. Terlepas dari fungsi ekonomi dan ekologi hutan yang sangat penting, hutan mengalami ancaman kerusakan akibat dari aktivitas manusia maupun faktor alam. Kerusakan hutan ini dikenal dengan istilah deforestasi dan degradasi hutan. Deforestasi merupakan berubahnya fungsi hutan menjadi areal penggunaan lain misalnya menjadi areal pertambangan atau perkebunan, sedangkan degradasi adalah berkurangnya kemampuan hutan dalam menyediakan produk maupun jasa lingkungan.



Deforestasi dan degradasi hutan telah menyebabkan hilangnya tempat tinggal bagi aneka ragam hayati sehingga menurunkan populasi dan bahkan ancaman kepunahan. Deforestasi dan degradasi juga dinilai telah menurunkan daya dukung hutan bagi kelangsungan kehidupan manusia, selain telah memunculkan bencana banjir, tanah longsor, dan kekeringan saat musim kemarau. Salah satu dampak paling besar

dari fenomena deforestasi dan degradasi hutan adalah meningkatnya emisi gas rumah kaca (GRK) Indonesia yang merupakan penyebab perubahan iklim global. Tanpa adanya intervensi kebijakan dan program untuk menurunkan emisi GRK, diperkirakan pada tahun 2020 emisi GRK nasional Indonesia akan meningkat menjadi 71% lebih tinggi dibandingkan tingkat emisi pada tahun 2000.

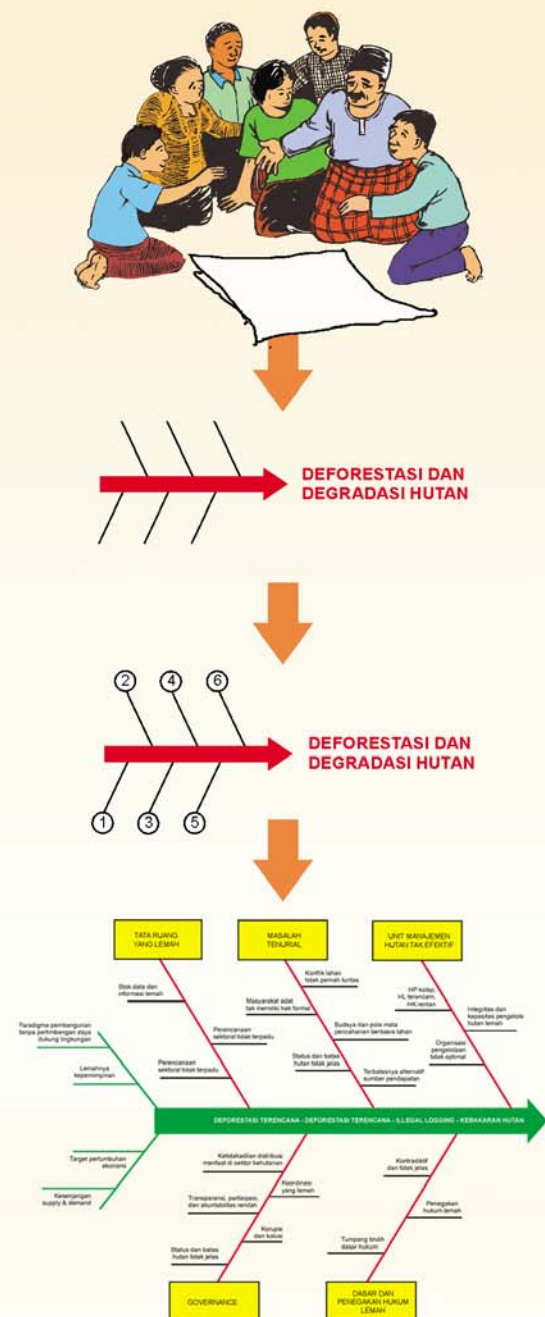
Dari prediksi di atas, sektor penggunaan lahan yang terdiri dari kehutanan, pertanian, dan lahan gambut diperkirakan akan menyumbang lebih dari 50% dari total emisi GRK nasional.

Bagaimana Kita Memahami Fenomena Deforestasi dan Degradasi Hutan?

Saat ini, sebuah inisiatif global bernama REDD+ (*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation Plus*) dibangun untuk mengatasi persoalan tingginya tingkat deforestasi dan degradasi hutan di negara-negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Untuk dapat mengimplementasikan REDD+ dengan baik, Indonesia perlu memahami faktor-faktor penyebab dan pendorong deforestasi dan degradasi hutan. Salah satu metode analisis yang cukup mudah digunakan untuk memetakan faktor penyebab dan pendorong deforestasi dan degradasi

hutan adalah metode analisis tulang ikan (*fishbone analysis*).

Analisis tulang ikan merupakan sebuah metode untuk mengategorikan berbagai sebab potensial dari masalah atau pokok persoalan dengan cara yang mudah dimengerti dan rapi. Selain itu, analisis tulang ikan dapat menjadi metode yang memudahkan untuk melihat hubungan sebab-akibat dari suatu persoalan. Kelebihan lain analisis adalah dapat mengakomodasi berbagai usulan serta pendapat dari banyak pihak. Secara garis besar, analisa tulang ikan dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah Metode Analisis Tulang Ikan

Apa Faktor Penyebab Deforestasi dan Degradasi Hutan di Indonesia?

Berdasarkan hasil identifikasi melalui analisa tulang ikan dalam konsultasi publik yang diselenggarakan oleh Bappenas bersama UN-REDD Programme Indonesia di tujuh wilayah regional Indonesia, terdapat enam faktor penyebab utama deforestasi dan degradasi hutan adalah:

1) Perencanaan Tata Ruang yang Tidak Efektif dan Tenurial yang Lemah

Tidak tersedianya data dan informasi yang akurat telah menyebabkan perencanaan tata ruang yang tidak efektif yang berakibat pada terjadinya tumpang-tindih penggunaan lahan. Akibatnya terjadi konflik antarsektor, misalnya antara sektor kehutanan dan pertambangan. Hal tersebut diperparah dengan lemahnya pengaturan mengenai hak tenure masyarakat adat sehingga mengakibatkan tidak jelasnya status dan batas kawasan hutan. Hal seperti ini dengan mudah memicu konflik penggunaan kawasan hutan.

2) Manajemen Hutan yang Kurang Efektif

Tidak efektifnya manajemen hutan di Indonesia diakibatkan oleh dua faktor, yaitu: (a) tidak tersedianya data dan informasi status dan batas kawasan hutan yang akurat, dan (b) keterbatasan sumber daya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

3) Kelemahan Tata Kelola (*Governance*) di Sektor Kehutanan

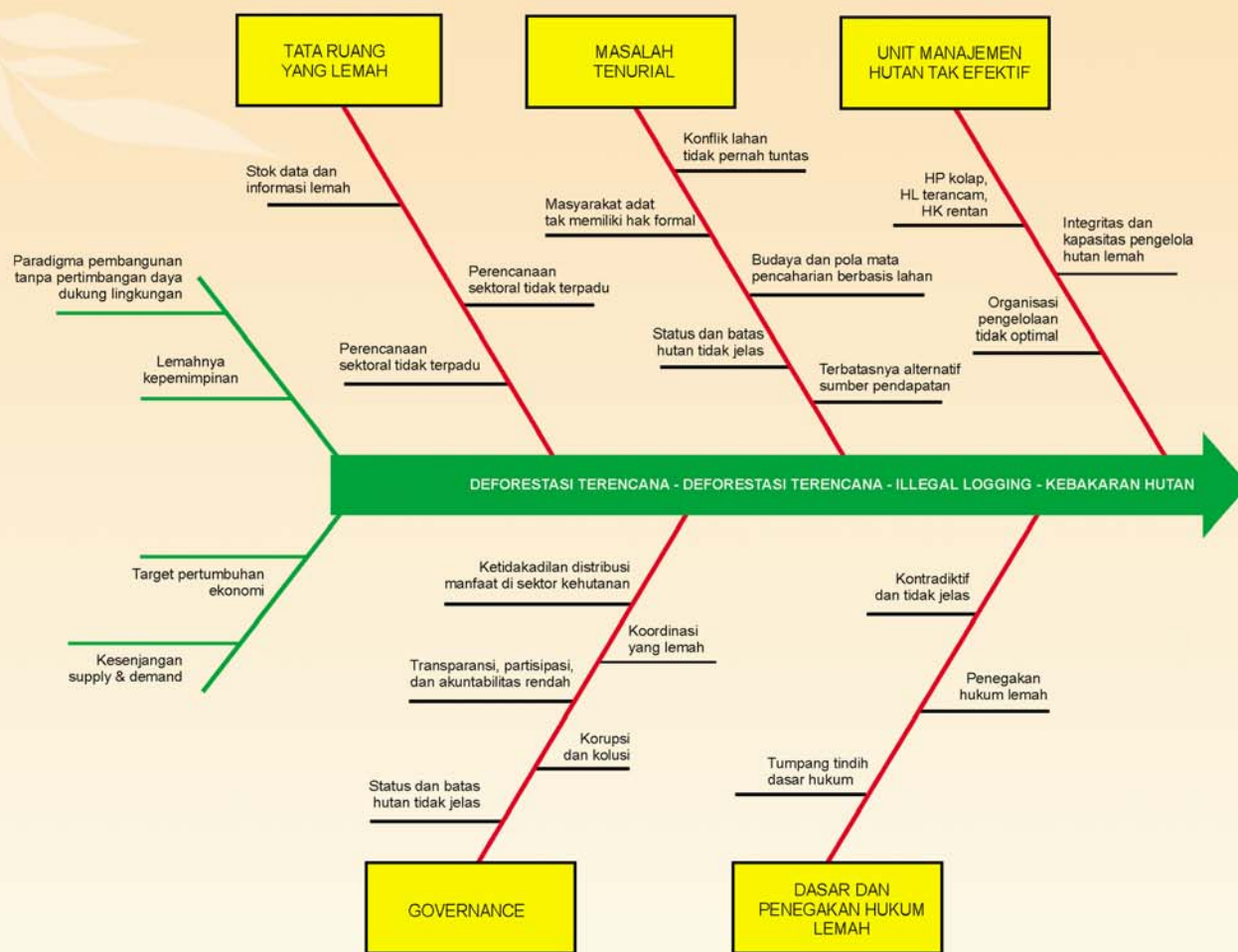
Kurangnya transparansi dalam proses pemberian izin pengelolaan hutan akan menyebabkan ketidakadilan dalam distribusi manfaat dan hasil hutan. Selain itu, tidak dilibatkannya masyarakat yang tinggal disekitar hutan berkontribusi pada perambahan hutan yang meningkatkan laju deforestasi dan degradasi hutan.

4) Dasar Hukum yang Belum Jelas dan Lengkap serta Penegakan Hukum yang Lemah

Terdapat ketidakselarasan hukum secara horizontal antara sektor kehutanan dan sektor pengguna hutan, misalnya pertanian dan pertambangan. Ketidakselarasan hukum ini juga terjadi secara vertikal, antara pusat dengan provinsi, dan kabupaten. Kelemahan penegakan hukum terjadi karena proses penegakan hukum yang tidak menyentuh pelaku besar dan aktor intelektual akan tetapi hanya pelaku di lapangan.

Selain memetakan faktor penyebab utama deforestasi dan degradasi, konsultasi publik tersebut berhasil memetakan 4 faktor pendorong terjadinya deforestasi dan degradasi hutan yaitu (a) Paradigma pembangunan yang belum patuh pada prinsip pembangunan berkelanjutan, (b) Kurangnya kepemimpinan dalam proses pengaturan dan pengelolaan hutan, (c) Mengejar target pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan kelestarian hutan, dan (d) Adanya kesenjangan permintaan dan pasokan kayu serta sawit.





Gambar 2. Pemetaan Faktor-faktor Penyebab, Pendorong Deforestasi, dan Degradasi di Indonesia



UN-REDD Programme Indonesia adalah program kerja sama antara Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, FAO, UNDP, dan UNEP. Program ini mendukung upaya Pemerintah Indonesia menurunkan kadar emisi akibat deforestasi dan degradasi hutan plus (*Reducing Emission from Deforestation and Forest Degradation - REDD+*)

Programme Management Unit
Mangala Wanabakti Block IV 5th Fl., Suite 525C
Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta, Indonesia
Phone +62-21 570 3246, Fax. +62-21 574 6748
e-mail: info@un-redd.or.id
www.un-redd.or.id